BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan keadaan individu yang terus berkembang dan menjaga keselarasan dalam mengontrol diri sendiri, serta bebas dari stress yang serius (Kusumawati, 2011**)**. Kesehatan jiwa tidak hanya terbebas dari masalah dan kekurangan namun juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia meliputi jasmani, rohani dan social (Erlinafsiah, 2010). Gangguan jiwa merupakan suatu bentuk pola perilaku atau psikologis yang ditujukan oleh seseorang yang mengakibatkan disstres, disfungsi dan penurunan tingkat hidup (Stuart, 2016).Jadi seseorang dikatkan sehat jiwanya apabila tidak terjadi gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, pola fikir, perilaku dan presepsi.

Menurut WHO (*World Healt Organisation*), pada tahun 2018 penderita gangguan jiwa skizofrenia di seluruh dunia jumlahnya 21 juta jiwa . Prevelensi masalah gangguan jiwa di Indonesia menurut Riskesdas 2018 mencapai 7 permil, artinya setiap 7 orang dari 1000 penduduk mengalami gangguan jiwa skizofrenia sedangkan di Jawa Tengah penduduk yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia sejumlah 308.320 (Riskesdas, 2018). Di Indonesia, berbagai aspek sosial, psikologis, dan biologis degan kemajemukan penduduk, hal tersebut berdampak pada penambahan beban Negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang karena jumlah kasus gangguan iwa semakin bertambah (Kemenkes 2016). Selain bertambahnya orang dengan gangguan jiwa, akibat yang muncul menjadi masalah yang signifikan untuk masalah kesehatan mental. Beban yang ditanggung oleh orang dengan gangguan jiwa membuat mereka tidak bisa melakukan aktivitas secara normal, baik secara individu maupun sosial. Hal tersebut membuat orang dengan gangguan jiwa terbebani karena adanya stigma dari masyarakat

Menurut suevei yang dilakukan 14 negara Eropa, prevalensi stigma adalah 41,7% diantara pasien Skizofrenia. Di Ethiopia stigma diantara orang skizofrenia ditemukan 62,6 %. Selain itu 90 % orang dengan gangguan jiwa mengaku mengalami stigma dan 86 % prang dengan gangguan jiwa telah mengalami diskriminasi (Pawar et al., 2014).

Tingginya prevalensi orang yang mengalami gangguan jiwa menimbulkan stigma pada individu. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) stigma orang dengan gangguan jiwa sebagai masalah yang global dan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan bagi orang yang mengalami gangguan jiwa (Karidi, 2015). Dan pasien – pasien dengan gangguan jiwa sering dianggap berbahaya dan tidak dapat diprediksi (Tran, 2020). Jika mereka mendapat stigma maka mereka akan merasa takut ditolak, tidak berharga dan merasa putus asa (Olçun & Şahin Altun, 2017). Stigma tidak hanya berpengaruh pada pada kesejahteraan psikologi dan perkembangan pada orang dengan gangguan jiwa, namun hal tersebut menjadi penghalang yang sangat berpengaruh dalam mencari, mengakses dan melakukan keperawatan.

Stigma mental illness juga melibatkan pada keperawatan jiwa, terutama untuk mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan juga mempersiapkan asuhan keperawatan terhadap orang dengan gangguan jiwa dan sikap mereka terhadap orang dengan gangguan jiwa menjadi penentu dan hasil pasien yang menerima perawatan (Lawrence & Kisely, 2010). Maka dari itu menjadi perawat orang dengan gangguan jiwa bukanlah pilihan sebagian besar mahasiswa keperawatan untuk dijadikan pekerjaannya di masa depan (Bedaso et al., 2016). Secara umum mahasiswa keperawatan menunjukkan sikap yang bervariasi terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Penelitian – penelitian yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan di Universitas Bongalore (Bengaluru, India) memiliki sikap positif dan secara signifikan pada domain restriktif, kebijakan dan

stigmatisasi tetapi menunjukkan sikap yang sangat negatife pada domain separatism, stereotype, dan pessimistic prediction (Poreddi et al., 2014). Secara umum pemuda tidak selalu memiliki konseptualisasi yang jelas tentang gangguan jiwa, maka pada saat mahasiswa keperawatan sedang belajar dan diperkenalkan dengan profesi keperawatan jiwa, mereka perlu melawan strreotipe negatife tersebut sebelum itu terjadi (Balingit, 2019). Jika sikap dan stigma tersebut terus dilakukan maka dapat merugikan pemulihan pasien. Sikap adalah hal yang paling penting dalam bagaimana mahasiswa keperawatan akan merawat pasien mereka dimasa depan. Program sarjane keperawatan dapat mengubah sikap dan pandangan mahasiswa keperawatan orang dengan gangguan jiwa. Hal tersebut sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap mereka terhadap orang dengan gangguan jiwa yaitu tentang pengetahuan.

Kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan yang rendah, pengalaman kerja yang kurang dan pengetahuan yang kurang, yaitu kurangnya teman atau kerabat dari penderita gangguan jiwa merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap yang lebih negatif dan tidak menyenangkan (Van der Kluit & Goossens, 2011). Prinsip utama pendidikan adalah proses pembelajaran. Ada tiga masalah pokok dalam kegiatan pembelajaran yaitu masukan, proses dan hasil. Kontribusi pendidikan terkait dengan pembelajaran atau tujuan peserta didik, yaitu orang, kelompok atau komunitas yang berbeda asal. Proses adalah mekanisme dan interaksi perubahan kemampuan atau perilaku dalam suatu mata pelajaran. Sedangkan perubahan perilaku mata pelajaran (Notoatmodjo, 2012).

Studi pendahuluan yang saya lakukan terhadap 5 orang didapatkan bahwa ia merasa tidak nyaman jika berada didekat orang dengan gangguan jiwa ia menganggap bahwa orang tersebut bisa membahayakannya dan mengganggu ketenangannya. Dipikirannya orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang membahayakan dan tidak aman untuk didekati karena emosinya yang berubah-ubah. Ia mengatakan bahwa nantinya saat

melanjutkan profesi keperawatan semua Mahasiswa akan mendapatkan giliran magang di RSJ dan ia masih belum siap akan hal tersebut.

Beberapa penelitian di Amerika juga melakukan mengenai stigma dan sikap mereka terhadap orang dengan gannguan jiwa, menunjukkan bahwa keperawatan jiwa adalah salah satu yang paling tidak disukai oleh mahasiswa keperawatan dan sikap mahasiswa terhadap orang dengan gangguan jiwa tidak selalu postif (Bennett & Stennett, 2015,Hunter et al., 2015). Data tersebut menunjukkan sikap mahasiswa di Amerika terhadap orang dengan gangguan jiwa. Di Indonesia masih sedikit data tentang pengetahuan, sikap dan stigma terhadap gangguan jiwa. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan pengetahuan, sikap dan stigma mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah keperawatan jiwa, praktek klinik di RSJ dan mahasiswa yang belum mendapatkan mata kuliah keperawatan jiwa dan praktek klinik di RSJ .

Pendidikan mengenai keperawatan jiwa dilakukan pada semester 5 dan praktek klinik keperawatan dilakukan setelah mendapatkan materi keperawatan jiwa . berdasarkan latar belakang yang terpapar diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menilai pengetahuan, sikap dan stigma mahasiswa keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap gangguan jiwa. Hal ini penting untuk mengetahui hubungan pengetahuan sikapdan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Stigma merupakan keadaan sosial negatif dan melibatkan emosional dan tingkah laku , aspek stigma dapat di lihat dari prespektif yang berbeda dalam ilmu psikolog dan sosiologi. Maka penting dilakukan penelitian dengan masalah “ Bagaimana hubungan pengetahuan gangguan jiwa dan sikap dengan stigma *mental illness* pada mahasiswa keperawatan ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gangguan jiwa dan sikap dengan stigma mental illnes pada mahasiswa keperawatan.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui karakteristik personal responden.
   b. Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang gangguan jiwa.
   c. Mengetahui sikap responden tentang gangguan jiwa
   d. Mengetahui stigma responden tentang gangguan jiwa
   e. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan stigma pada gangguan jiwa.
   f. Mengetahui hubungan sikap dengan stigma pada gangguan jiwa

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan menambah wawasan kepada masyarakat mengenai hubungan pengetahuan, sikap dengan stigma gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Institusi pendidikan

   Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi atau wawasan bagi Institusi prodi keperawatan untuk lebih memahami tentang pasien gangguan mental dan mahasiswa dapat mengelola pasien dengan gangguan mental di lahan praktik dengan bai, dan benar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi reverensi dan tambahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan peneitian selanjutnya

E. Keaslian penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Stigma Mental Illnes pada Mahasiswa Keperawatan. Namun ada penelitian yang menyerupai penelitian tersebut, diantaranya yaitu:

1. (Giralt Palou et al., 2020) "*Attitudes and Stigma Toword Mental Health in Nursing Student : A Systematic Review*". Penelitian ini merupakan systematic review, dengan jumlah sampel 13. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada desain dan metode penelitian, variabel penelitian, sampel penelitian, waktu dan tempat penelitian, sedangkan persamaan yaitu meneliti sikap dan stigma mahasiswa.
2. (Sari & Yuliastuti, 2018) meneliti tentang *" Investigation of Atittudes Toword Mental Illnes Among Nursing Student in Indonesia*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini 317 responden. Teknik penganmbilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu purposive sampling. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada bagian variabel penelitian, sampel penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu teknik sampling dan meneliti sikap mahasiswa perawat terhadap Mental Illnes.
3. (Hikmah, 2019) meneliti tentang "Hubungan antara Literasi Kesehatan Mental dengan Mental Illnes Stigma pada Mahasiswa Keperawatan". Desain yang digunakan pada penelitian ini kuantitatif korelaional. Sampel dalam penelitian ini 40 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu disproportionate stratified random sampling. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada sampel penelitian, teknik sampling penelitian, waktu dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu membahas mengeinai pengetahuan mahasiswa keperawatan terhadap stigma Mental Illnes.